

**KESEPADANAN MAKNA SOSIOKULTURAL TERJEMAHAN LAKON LUBDAKA BUKU
*THE INVISIBLE MIRROR***

Ni Putu Tisna Andayani

Institut Seni Indonesia Denpasar. Jl. Nusa Indah, Sumerta, Kota Denpasar, Bali 80235, Indonesia

Email: tisnatitiana@gmail.com, Telp: (0361) 227316

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi makna sosiokultural buku *The Invisible Mirror*, (2) menganalisis tingkat kesepadanan makna sosiokultural buku tersebut melalui kajian teoretis studi penerjemahan, (3) mencermati strategi penerjemahan yang digunakan di dalam buku tersebut bagian pertunjukan wayang tradisi lakon Lubdaka dari bahasa Bali ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dan (4) membandingkan ideologi penerjemahan yang mendominasi penerjemahan dari bahasa Bali ke bahasa Indonesia dengan ideologi penerjemahan dari bahasa Bali ke bahasa Inggris. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif. Subjek penelitian yakni buku *The Invisible Mirror, Siwaratrikalpa: Balinese literature in performance*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca, simak, catat (BSC) dan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan makna-makna budaya yang teridentifikasi, wujud makna budaya *sociofact* dan *mantifact* paling sulit diatasi kesenjangan makna budayanya dibandingkan dengan wujud budaya *artifact* di T2 dan T3. Strategi penerjemahan yang mendominasi di T2 adalah transposisi 55,6%. Sedangkan terjemahan dari bahasa Bali ke dalam bahasa Inggris (T3) menunjukkan bahwa strategi penerjemahan yang paling banyak muncul yakni transposisi 58,8%. Hasil analisis data ideologi penerjemahan menunjukkan bahwa penerjemah cenderung menggunakan ideologi foreignisasi yakni sebanyak 61,1% di T2 dan 52,3% di T3. Dengan demikian penerjemah di T2 dan T3 berusaha untuk mempertahankan atmosfer dan cita rasa kultural Bali.

Kata Kunci: kesepadanan makna, sosiokultural, analisis komponen makna, strategi penerjemahan, ideologi penerjemahan

***THE SOCIO-CULTURAL MEANING EQUIVALENCE ON LUBDAKA'S PLAY TRANSLATION
IN THE INVISIBLE MIRROR BOOK***

Abstract

This study aims to: (1) identify the socio-cultural meaning of The Invisible Mirror book, (2) analyze the socio-cultural meaning equivalence degree of the book through theoretical translation studies, (3) observe the translation strategies used in the book on Lubdaka's traditional puppet play from Balinese language into Indonesian and English, and (4) compare the ideology that dominates the translations from Balinese language into Indonesian and Balinese language into English. This research is a qualitative descriptive study and supported by quantitative data. The research subject is The Invisible Mirror book: Balinese literature in performance. The BSC data collection techniques meaning to read, observe, and note techniques were used in this study along with the triangulation technique. The data were analyzed using the intralingual equivalent methods by linking and comparing elements lingually contained in one language or in several different languages. The results showed that meanings identified, the cultural meaning forms of sociofact and mantifact are the most difficult to address the cultural meaning gaps compared to the artifact at T2 (Indonesia) and T3 (English). The translation strategies that dominate the T2 (bahasa Indonesia) are transposition at 55.6%. While the translation from Balinese into English T3 shows that the most frequent translation strategy used is transposition at 58.8%. The result of the analysis of the translation ideology shows that the translators tend to use foreignization ideology as much as 61.1% in bahasa Indonesia (T2) and 52.3% in English language (T3).

Keywords: meaning equivalence, socio-cultural, componential analysis, translating strategy, translation ideology

How to Cite: Andayani, N. (2016). Kesepadanan makna sosiokultural terjemahan Lakon Lubdaka buku *The Invisible Mirror*. *LingTera*, 3(2), 164-177. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/lt.v3i2.11115>

PENDAHULUAN

Teks terjemahan multilingual Bali-Indonesia-Inggris buku *The Invisible Mirror* (2007) karya Ron Jenkins dan I Nyoman Catra merupakan suatu teks terjemahan yang menarik untuk dikaji pada penelitian studi terjemahan berikut ini. Disebut unik karena teks terjemahan multilingual ini diambil dari teks sastra yang ditulis pada daun lontar dan bertransformasi ke dalam berbagai bentuk kesenian di antaranya mengangkat lakon *Lubdaka* dari stanza kekawin yang berbahasa Jawa Kuno (Kawi) ke dalam idiom logat bahasa daerah Bali modern (bahasa yang digunakan dalam keseharian masyarakat Bali), dongeng, dan wayang. Jenkin dan Catra (2007) juga mentransliterasinya ke dalam tiga bahasa yakni Bali-Indonesia-Inggris. Dalang I Ketut Kodi juga turut membantu mentransfer makna-makna filosofis yang terkandung di dalam lontar *Siwaratrikalpa* ke dalam wayang tradisi Bali sehingga dapat dinikmati dalam bentuk seni pertunjukan. Hasil pementasan pertunjukan wayang tersebut kemudian ditranskripsi dan diterjemahkan ke dalam tiga bahasa Bali-Indonesia-Inggris dan kemudian ditranskripsi menjadi teks ke dalam buku *The Invisible Mirror*.

Terkait dengan kajian studi penerjemahan berikut ini salah satu kemungkinan di dalam melakukan tindak penerjemahan yakni, penerjemah dituntut untuk dapat menerjemahkan suatu teks tanpa menghilangkan kesepadanan makna antara dua atau lebih bahasa yang berbeda sekaligus mengadaptasi dua atau lebih budaya dari masing-masing bahasa tersebut. Teks terjemahan historis kultural lontar *Siwaratrikalpa* mengandung pesan moral serta nilai-nilai sejarah dan budaya. Kajian studi penerjemahan ini diharapkan dapat memberikan dan memahami pengetahuan budaya kepada pembacanya melalui berbagai bahasa yang digunakan dalam buku *The Invisible Mirror*.

Di Indonesia khususnya di pulau Jawa dan Bali, tidak tertutup pula kemungkinan di pulau-pulau lainnya, masih banyak peninggalan-peninggalan berupa teks yang masih bisa diselamatkan dari kepunahan. Teks terjemahan yang diambil dari lontar merupakan sebuah bukti otentik bahasa dan budaya yang jarang diteliti. Lontar *Siwaratrikalpa* merupakan salah satu di antara sekian banyak naskah-naskah bersejarah yang ada di bumi Nusantara ini yang dipilih untuk diteliti. Lontar *Siwaratrikalpa* merupakan puisi kuno dalam bahasa Sansekerta yang

diambil dari unsur metrikal dari abad ke-15, narasinya telah diperbaharui dan diciptakan kembali pada Abad ke-21 dengan sentuhan irama dalam berbagai versi seperti nyanyian, cerita/dongeng dan seni pertunjukan wayang. Salah satu bentuk sajian lontar *Siwaratrikalpa* yang ditranskripsi dari seni pertunjukan wayang berbahasa Bali diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan Inggris secara khusus melalui buku "*The Invisible Mirror*". Karya sastra lontar *Siwaratrikalpa* dalam buku *The Invisible Mirror* merupakan realisasi suatu teks terjemahan budaya yang dapat dikategorikan sebagai penulisan ulang (*rewriting*).

Beberapa sumber menyebutkan bahwa, pada saat itu karya sastra belum menggunakan mesin cetak untuk menggandakannya. Oleh karena itu, saat menulis ulang karya sastra tersebut, teks yang sudah ada tentunya telah mendapat sisipan pengetahuan-pengetahuan tambahan dari si penulis. Lafevere dalam Munday (2008, p.127) menyebutkan, "...akibatnya pada karya sastra dengan judul yang sama akan bertambah kaya karena mendapat tambahan pandangan dari penulis".

Makna atau nilai-nilai budaya yang termuat di dalam lontar tersebut ditulis kembali dan diterjemahkan ke dalam bahasa Bali-Indonesia-Inggris. Hasil penulisan ulang dari bahasa Bali yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di dalam buku *The Invisible Mirror* diharapkan menghasilkan makna yang sepadan/ekuivalen. Hal ini sangat penting untuk dikaji karena buku ini ditujukan untuk melestarikan kebudayaan tradisional sekaligus memperkenalkan karya sastra dengan lakon *Lubdaka* berikut segala norma-norma yang terkandung di dalam ceritanya kepada masyarakat luas bahkan sampai ke luar negeri.

Terkait dengan penelitian kesepadanan makna sosiokultural berikut ini, maka penelitian hanya akan difokuskan pada perbandingan kesepadanan makna sosiokultural terjemahan lakon *Lubdaka* dari bahasa Bali ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam kajian seni pertunjukan wayang kulit tradisional Bali. Terjemahan lakon *Lubdaka* ini termasuk ke dalam golongan teks-teks yang tidak steril, hal ini serupa dengan pendapat Hoed dalam Machali (2009, p.58), "...teks bahasa sumber perlu dianalisis terlebih dahulu sebelum diterjemahkan, sebuah teks ditulis karena memiliki maksud tertentu, yakni menyampaikan maksudnya kepada pembaca". Sama halnya dengan penerjemahan lakon *Lubdaka* dari bahasa Bali ke dalam

bahasa Indonesia dan bahasa Inggris buku *The Invisible Mirror* sudah tentu memiliki tujuan untuk menyampaikan nilai-nilai kultural yang sudah mendapat tambahan maksud dari penulis. Tambahan yang dimaksud bisa saja berupa, ide/gagasan, gaya, budaya dan konvensi yang diikuti oleh penulis.

Setelah runtuhnya kerajaan Majapahit, penerimaan sastra Jawa kuno dilanjutkan di pulau Bali. Naskah-naskah yang dimaksudkan bukan saja terselamatkan dalam bentuk fisik, tetapi juga secara mental. Di Bali karya sastra Jawa kuno tersebut diresepsi ke dalam berbagai bentuk seperti: dibacakan, ditafsirkan, disadur, diterjemahkan dan ditulis kembali. Sebagai contoh, karya sastra Jawa kuno *Kakawin Ramayana* yang berbahasa Jawa kuno disadur dari sebuah karya Sansekerta pada abad ke-9, adapula kitab *Mahabarata* yang disadur dalam bahasa Jawa kuno dan disusun kembali ke dalam sebuah kitab hukum Siwasasana pada tahun 991 (Ratna, 2007, pp.346-347).

Penelitian kesepadanan makna teks terjemahan *Siwaratrikalpa* pada buku *The Invisible Mirror* dilatar-belakangi oleh keinginan penulis untuk lebih mendalami studi penerjemahan melalui bahasa yang digunakan dalam seni pertunjukan khususnya pertunjukan wayang tradisi Bali. Seni pertunjukan wayang dipilih karena banyak terinspirasi oleh karya-karya sastra. Keberadaan seni pewayangan tidak hanya menginspirasi masyarakat di Bali saja, namun wayang juga banyak dijadikan sebagai kerangka acuan bagi masyarakat Jawa di dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian, hal ini merupakan suatu tantangan baru bagi para cendekiawan untuk ikut mentransformasikan karya sastra yang diterjemahkan melalui seni pertunjukan wayang. Seni pertunjukan wayang tradisi Bali merupakan salah satu jenis kesenian tradisi yang dianggap sakral dan merupakan bagian dari suatu ritual keagamaan. Yudabakti & Watra (2007, p.54) menekankan bahwa, "...banyak cabang-cabang kesenian lain yang meniru tata-tertib yang termuat di dalam kitab pewayangan". Tata tertib yang dimaksud berupa mantra-mantra atau doa-doa, upacara, tata cara pentas dan lain-lain. Kitab dharma pewayangan dapat dikatakan sebagai sumber/induk kitab/lontar yang berguna sebagai pegangan sastra para seniman Bali, khususnya seniman *Pedalangan* (kesenian wayang tradisional). Pentas seni sakral merupakan media sebagai pelestarian kesenian sakral sekaligus memancing minat masyarakat untuk mengapresiasi seni tersebut sehingga kesenian

tersebut tetap terpelihara hingga masa yang akan datang.

Berlandaskan pada hal tersebut di atas penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan kesepadanan makna yang memiliki hubungan yang erat dengan bidang ilmu terjemahan dan seni pertunjukan tradisional khususnya wayang. Sumbangan-sumbangan pemikiran mengenai moral/etika melalui suatu pertunjukan seni memegang suatu peranan yang sangat penting di dalam proses mentransfer nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah-naskah peninggalan atau lontar, salah satunya berupa lontar *Siwaratrikalpa*. Melalui penelitian ini diharapkan makna sebenarnya yang terkandung dalam lontar *Siwaratrikalpa* dapat dipahami serta diterapkan nilai-nilai kearifan lokalnya oleh para generasi muda penerus bangsa.

Proses penerjemahan merupakan tahapan penting untuk 'mentransfer' nilai-nilai yang terkandung di dalam lontar sehingga sesuai dengan penggunaan bahasa saat ini (Abad 21). Hal ini mengacu pada kedudukan bahasa Indonesia saat ini yakni merupakan bahasa persatuan Indonesia/bahasa nasional dan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Makna dari lontar *Siwaratrikalpa* yang ditransliterasi dari seni pertunjukan wayang berbahasa Bali ini diharapkan sepadan maknanya ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Jika makna teks bahasa Bali yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tidak sepadan, maka dikhawatirkan akan menimbulkan interpretasi yang berbeda-beda oleh pembaca yang memiliki sistem, struktur, maupun semantik bahasa masing-masing sehingga makna yang sebenarnya menjadi bias.

Dalam kajian penelitian ini, penulis mencoba memaparkan secara teoritis deskriptif bahwa penerjemahan merupakan suatu proses dinamis yang dipengaruhi oleh cara pandang dan strategi di dalam prosedur penerjemahan tersebut. Berikut ini teks-teks terjemahan dalam buku *The Invisible Mirror* dan permasalahannya akan dianalisis menggunakan teori serta metode-metode penerjemahan yang telah ada. Hal ini dilakukan guna mendapatkan keberterimaan hasil terjemahan yang ditinjau dari kesepadanan maknanya. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis dokumen yang mengacu pada teori-teori yang berkaitan dengan penerjemahan, khususnya penerjemahan buku dalam bentuk teks terjemahan dan dianalisa kesepadannya sehingga hasil terjemahannya berterima dan

dapat memberikan pemahaman terhadap berbagai fenomena penerjemahan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi tipologi makna-makna sosiokultural teks bahasa Indonesia dan teks bahasa Inggris bagian pertunjukan wayang buku *The Invisible Mirror* melalui kajian teoretis studi penerjemahan, menganalisis tingkat kesepadanan makna-makna sosiokultural dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris buku *The Invisible Mirror* melalui kajian teoretis studi penerjemahan, mencermati strategi penerjemahan yang digunakan penerjemah pada teks terjemahan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris bagian pertunjukan wayang buku *The Invisible Mirror*, membandingkan ideologi penerjemahan yang mendominasi teks terjemahan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris bagian pertunjukan wayang buku *The Invisible Mirror*.

Secara teoretis penelitian ini memberi manfaat dalam ilmu linguistik untuk menambah kontribusi di bidang linguistik khususnya dalam kajian studi penerjemahan mengenai kesepadanan makna sosiokultural, terutama pada karya-karya kesusastraan yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang patut diteladani oleh generasi penerus bangsa sehingga tidak menimbulkan makna yang bias di masyarakat, penerjemah dapat menentukan metode-metode penerjemahan dengan tepat cara-cara untuk menerjemahkan suatu teks terjemahan etnografik sehingga memperoleh hasil kesepadanan makna yang dinamis terutama dari aspek budaya, penerjemah diharapkan mampu menerapkannya di dalam kajian terjemahan karya-karya sastra khususnya yang bersifat 'historis kultural' yang tersebar di seluruh nusantara. Sedangkan manfaat praktis penelitian ini dalam ilmu linguistik adalah dapat memanfaatkan hasil terjemahan ke dalam kehidupan sehari-hari, mengingat data yang diterjemahkan berupa karya sastra yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang patut diteladani, hasil penelitian ini digunakan sebagai acuan agar dapat diterapkan ke dalam praktek penerjemahan dari bahasa daerah ke dalam berbagai bahasa daerah lainnya (bahasa nasional maupun internasional). Terutama bagi teks-teks terjemahan etnografik yang memuat makna-makna budaya, serta dapat mempraktekan penerjemahan terutama di dalam pementasan seni pertunjukan dengan skala internasional yang tentunya melibatkan berbagai bahasa termasuk bahasa Bali, Indonesia dan Inggris, sekaligus memperkenalkan kebudayaan tradisi sehingga dapat diapresiasi oleh dunia luar. Sebagai contoh: seni

pertunjukan tradisi Bali yang mementaskan sejenis oratorium/sendratari, wayang, drama gong dan masih banyak lagi.

Beberapa teori yang mendukung penelitian ini yaitu Larson dalam Kardimin (2013, p.10) menyebut terjemahan berbasis makna Larson sebagai berikut, "*Translation is basically a chance of form...a process which begins with the ST, analyses this text into semantic structure and then restructures this semantic structure into appropriate receptor language forms in order to create an equivalent receptor language text*", serta Newmark (1988, p.5) yang menyatakan "*Translation is rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended in the text*". Menerjemahkan makna suatu teks dalam bahasa sumber dengan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran. Penggolongan representasi makna-makna budaya menurut Yadnya (2013, p.36) sejumlah representasi makna budaya ideal (*mantifact*), representasi makna budaya sosial (*sociofact*), dan representasi makna material (*artifact*). Representasi makna budaya ideal (*mantifact*) tersebut digolongkan ke dalam: (a) konsep tentang hidup dan mati; (b) sistem pengetahuan; (c) sebutan/penamaan/panggilan yang ditemukan dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali. Sedangkan representasi makna budaya sosial (*sociofact*) digolongkan menjadi: (a) bidang mata pencaharian; (b) aktivitas; (c) bidang sosial dan politik; (d) bidang kesenian dan ritual keagamaan. Serta representasi makna budaya material (*artifact*) yang digolongkan menjadi: (a) kata-kata yang termasuk kategori produk pertanian; (b) bidang bangunan/perumahan dan tempat penyimpanan; (c) bidang teknologi tradisional; (d) transportasi lokal; (e) makanan dan ramuan tradisional; (f) pakaian tradisional.

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif, penelitian akan diawali dengan mengidentifikasi data yang memuat makna-makna budaya Bali yang disebut sebagai teks sumber (T1) kemudian dibandingkan padanan maknanya antara teks target yakni antara teks bahasa Indonesia (T2) dan teks bahasa Inggris (T3). Pada langkah selanjutnya peneliti menganalisis data terjemahan di T2 dan T3 untuk mengetahui tingkat kesepadannya menggunakan metode analisis komponen makna. Hasil analisis akan dipaparkan secara deskriptif naratif yang didukung dengan data

kuantitatif mengenai strategi dan ideologi penerjemahan yang digunakan pada data di T2 dan T3. Berdasarkan hasil perhitungan berupa persentase data domestikasi dan foreignisasi tersebut baru ditentukan ideologi penerjemahan yang digunakan di T2 dan T3.

Menurut Whitney dalam (Prastowo, 2011, p.201), "...metode deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat". Penelitian ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat dan tata cara yang berlaku di dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan dan pengaruh-pengaruh yang sedang berlangsung dalam suatu fenomena. Hal ini tergambar jelas di dalam penelitian buku *The Invisible Mirror* yang mengkaji teks terjemahan terkait dengan makna-makna budaya menyangkut tata cara, hubungan, kegiatan, sikap serta pandangan-pandangan di dalam masyarakat khususnya masyarakat Bali.

Berikut ini merupakan beberapa tahapan yang dilalui di dalam suatu penelitian deskriptif, yakni: diawali dengan mengumpulkan data penelitian, selanjutnya data tersebut kemudian disusun, dijelaskan dan dianalisis. Suharsimi Arikunto dalam (Prastowo, 2011, p.203) menegaskan bahwa, "penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan 'apa adanya' tentang suatu variabel, gejala atau keadaan". Maka dari itu penelitian mengenai kesepadanan makna terjemahan multilingual lontar *Siwaratrikalpa* ini merupakan pemaparan hasil sintesis dari kajian berbagai pustaka dengan harapan dapat memberikan pemahaman sekaligus menjawab berbagai fenomena penerjemahan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kajian kepustakaan yang berlangsung selama kuliah semester 3 dan 4 berjalan, penelitian ini tidak terikat pada tempat-tempat khusus mengingat data yang akan dianalisis sudah berupa buku, sehingga penelitian lebih banyak dilakukan di tempat tinggal penulis, perpustakaan Program Pascasarjana UNY, perpustakaan Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, dan perpustakaan Program Pascasarjana Universitas Udayana Bali.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini diambil dari buku *The Invisible Mirror, Siwaratrikalpa: Balinese Literature In Performance*. Buku ini memuat isi dari lontar *Siwaratrikalpa* yang ditransformasi-

kan ke dalam suatu pertunjukan wayang tradisional Bali dengan lakon *Lubdaka*. Pertunjukan wayang tersebut telah ditransliterasi dan diterjemahkan oleh tim translation center ISI Denpasar ke dalam tiga bahasa yakni bahasa Bali-Indonesia-Inggris dan selanjutnya digunakan sebagai data penelitian. Sementara objek penelitiannya adalah mengenai kesepadanan makna sosiokultural multilingual Bali-Indonesia-Inggris pertunjukan wayang kulit dengan lakon *Lubdaka*. Hal-hal yang akan dikaji berupa satuan unit leksikal yang direalisasikan dengan kata, frase, klausa, istilah-istilah dan sebutan-sebutan yang kental makna budaya Bali.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, simak, catat (BSC), teknik triangulasi dan wawancara. Penulis merupakan instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data penelitian ini. Metode BSC dilakukan dengan menyimak atau membaca teks terjemahan Bali-Indonesia-Inggris secara berulang-ulang, mereduksi data, dan menganalisis kesepadanan makna-makna sosiokulturalnya. Sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Ratna (2013, pp.475-478) bahwa, "...memahami karya sastra maupun karya budaya lainnya, aktivitas membaca harus disertai teknik menyimak sekaligus mencatat". Teknik triangulasi dan wawancara dengan para ahli di bidangnya masing-masing dilakukan untuk mengatasi ketiadaan informasi dari buku-buku yang telah ada sekaligus memvalidasi hasil analisis kepada para ahli. Terkait dengan penelitian ini peneliti langsung mewawancarai dalang sekaligus memverifikasi makna-makna budaya yang terdapat dalam kata, frase, kalimat, dan wacana dengan ahlinya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks terjemahan dengan bahasa sumber yakni bahasa Bali yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Data di dalam buku *The Invisible Mirror* yang berupa teks terjemahan tentang kisah *Lubdaka* pada bagian seni pertunjukan wayang tradisi Bali. Penelitian ini mengkaji tentang kesepadanan makna-makna sosiokultural terjemahan buku *The Invisible Mirror* yang diangkat dari lontar *Siwaratrikalpa* berupa dokumen (*artifact*) berupa representasi atau ungkapan-ungkapan makna sosiokultural bahasa Bali dalam unit terjemahannya berupa bentuk-bentuk lingual di antaranya: kata, frasa, klausa atau kalimat, istilah-istilah, dan sebutan-sebutan yang selanjut-

nya disebut sebagai data primer. Data dikumpulkan dengan menyimak dan mencatat dalam waktu yang bersamaan. Peneliti membaca secara berulang-ulang buku *The Invisible Mirror* beserta terjemahan bahasa Bali-Indonesia-Inggris dan disaat yang sama peneliti memasukkan semua data dalam sebuah kolom yang diberi kode. Pengkodean meliputi nomor data, nomor halaman data dan data di teks 1 (T1), teks 2 (T2) dan teks 3 (T3).

Yang dimaksud sebagai data adalah unit terjemahan yang berupa kata, frasa, klausa berikut segala ungkapan-ungkapan yang memuat makna-makna budaya Bali. Data tersebut diperoleh dari hasil membandingkan tiga teks secara paralel yaitu, T1 dengan T2 dan T1 dengan T3. Fenomena-fenomena yang muncul dari perbandingan kesepadanan makna sosiokultural T1 ke T2 dan T2 ke T3 tersebut akan menjadi data utama penelitian.

Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan validitas internal yang dilakukan dengan teman sejawat dan juga *expert judgement*. Teman sejawat yang menjadi validitas internal dalam penelitian ini adalah I Ketut Kodi SSP, MSi beliau adalah seorang dalang terkenal sekaligus dosen di jurusan pedalangan ISI Denpasar yang ahli di dalam seni pertunjukan wayang dan bahasa Bali. Sebagai *expert judgement* dalam penelitian ini adalah Prof. Dr. Sutjiati Beratha, M.A dan Prof. Dr. Ida Bagus Putra Yadnya, M.A yang menjabat sebagai Guru Besar Bidang Linguistik Universitas Udayana, di Denpasar, Bali. Selain berdiskusi dengan dengan teman sejawat, peneliti juga melakukan ketekunan pengamatan untuk mengecek kebenaran terhadap interpretasi yang telah dilakukan dalam penelitian.

Keabsahan analisis data dilakukan dengan member checking yakni pengecekan dalam proses analisis dan hasil akhir dengan membawa kembali laporan akhir dihadapan para ahli untuk mengecek apakah laporan tersebut sudah akurat dan juga mengklarifikasi *bias* yang mungkin dibawa peneliti ke dalam penelitian.

Teknik Analisis Data

Berdasarkan data penelitian ini maka analisis data menggunakan metode padan intralingual yakni metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2005, p.118). Menggunakan metode

padan intralingual ini menuntut kelengkapan data yang menggambarkan semua kemungkinan keberadaan objek penelitian harus sudah tersedia. Dalam penelitian berikut ini data yang dianalisis sudah tersedia di dalam buku *The Invisible Mirror* yakni data bahasa Bali-Indonesia-Inggris, data tersebut dimasukkan ke dalam kolom-kolom dalam bentuk data tertulis dan yang diletakkan secara berdampingan sehingga dengan mudah dapat dibandingkan kesepadanan makna terjemahan dari bahasa Bali ke bahasa Indonesia maupun dari bahasa Bali ke bahasa Inggris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah disampaikan pada bab-bab terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesepadanan makna sosiokultural teks terjemahan pertunjukan wayang dengan lakon *Lubdaka* buku *The Invisible Mirror*. Bab ini terdiri dari dua bagian penting yakni (1) Deskripsi dan analisis data; dan (2) Pembahasan. Hal-hal yang akan dikemukakan pada bagian deskripsi dan analisis data yakni menyajikan data deskriptif kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif padanan makna-makna sosiokultural di T2 dan T3. Berikutnya, analisis data berupa padanan makna-makna budaya Bali tersebut disajikan dalam beberapa contoh yang diambil dari keseluruhan data yang ada. Pada bagian pembahasan, data tersebut akan dijelaskan sekaligus dideskripsikan makna-makna budayanya berlandaskan pada teori-teori penerjemahan, kebahasaan, dan kebudayaan.

Deskripsi dan Analisis Data

Penelitian ini diawali dengan mengidentifikasi makna-makna budaya yang terkandung pada data T1, T2 dan T3 teks terjemahan buku TIM. Hal-hal yang dianalisis terutama pada kajian unit terjemahan, yakni: kata, frasa, istilah-istilah dan sebutan-sebutan yang memuat makna budaya Bali. Melalui penelitian ini, perbedaan kesepadanan makna sosiokultural unit-unit terjemahan tersebut kemudian diklasifikasi masing-masing di T1, T2 dan T3 yang dikelompokkan ke dalam kategori budaya universal *sociofact*, *mantifact* dan *artifact*. Data yang memuat makna sosiokultural tersebut kemudian dianalisis menggunakan analisis komponen makna guna membandingkan tingkat kesepadanan makna sosiokultural di T2 dan T3. Strategi penerjemahan Vinay dan Darbelnet digunakan untuk mengetahui kecenderungan tipologi padanan yang digunakan penerjemah di T2 dan T3. Tek-

nik-teknik penerjemahan yang akan dianalisis seperti: (1) peminjaman (*Borrowing*), (2) peminjaman struktur/ekspresi (*Calque*), (3) terjemahan literal, (4) transposisi, (5) modulasi, (6) ekuivalensi, dan (7) adaptasi atau substitusi kultural. Setelah itu penelitian dilanjutkan dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan ideologi penerjemahan yang termuat di T2 dan T3.

Identifikasi Makna-Makna Sosiokultural

Jenis makna-makna sosiokultural di dalam penelitian ini dapat berupa: (a) *Sociofact* (makna budaya sosial), (b) *Mantifact* (ide-ide/Konsep), dan (c) *Artifact* (makna budaya material) teks terjemahan seni pertunjukan wayang lakon lubdaka buku TIM. Berdasarkan model klasifikasi Yadnya (2004, p.170) kebudayaan dipandang sebagai sistem terpadu dan terorganisasi yang dapat dirinci ke dalam tiga bagian (1) sistem teknologi yang terdiri atas peralatan material, fisik, dan kimiawi beserta manusia yang menyesuaikan diri secara aktif terhadap lingkungan, (2) sistem sosial yang merupakan perwujudan alam hasil pergaulan sosial yang tercermin dalam pola-pola tingkah laku, baik kolektif maupun perorangan yang menghasilkan keteraturan dengan bentuk seperti sistem organisasi kemasyarakatan, sistem kemiliteran, sistem kepercayaan, sistem pembagian kerja, sistem rekreasi dan lain sebagainya, (3) sistem ide yang terdiri atas gagasan, kepercayaan, dan pengetahuan.

Representasi Makna Budaya Sosial (*Sociofact*)

Kategori Bahasa Seni Pertunjukan

Tabel 1. Identifikasi Representasi Makna Budaya Kategori Bahasa Seni Pertunjukan

Kategori Bahasa Seni Pertunjukan		
No./Hal.	Identifikasi	No./Hal
021/134	Duh	147/146
022/134	Ariwawu	330/160
023/134	Mijil	046/136
027/134	Kawinursita	045/136
030/135	Samangkana	453/169
033/135	Sigra	312/158
042/135	Uduh	311/158
045/136	Kakanta	326/159
102/141	Mangkana	327/159
102/141	Bisamanira	330/160
421/166	Denta	430/167

Kategori Penamaan

Tabel 2. Identifikasi Representasi Makna Budaya Kategori Penamaan

Kategori Penamaan		
No./Hal	Identifikasi	No./Hal
006/133	Sang Wibrama	028/134
007/133	Sang Prabu	137/145
009/133	Sang Kerta Laksana	275/156
021/133	Sang Hyang Atma	137/145
023/133	Sang Hyang Suniantara	137/145
025/134	Bagawan Tanakung	028/134
026/134	Sang Hyang Kawi Swara	034/135
522/175	Sang Hyang Surya	522/175

Kategori Sistem dan Ilmu Pengetahuan

Tabel 3. Identifikasi Representasi Makna Budaya Kategori Sistem dan Ilmu Pengetahuan

Kategori Sistem dan Ilmu Pengetahuan		
No./Hal.	Identifikasi	No./Hal
001/133	Dwapara Yuga	709/186
001/133	Kali Senggara	597/180
021/134	Siwaratrikalpa	597/180
585/179	Yadnya	498/173
506/174	Sekha	373/163

Kategori Bahasa Filsafat, Konsep Hidup dan Mati

Tabel 4. Identifikasi Representasi Makna Budaya Kategori Bahasa Filsafat, Konsep Hidup dan Mati

Kategori Bahasa Filsafat & Konsep Hidup		
No./Hal	Identifikasi	No./Hal
008/133	Darma/Dharma	764/188
010/133	Swadarma	116/142
019/134	Sang Agama	070/138
087/139	Rwa Bhineda	019/134
512/174	Mati	

Kategori Sebutan

Tabel 5. Identifikasi Representasi Makna Budaya Kategori Sebutan

Kategori Sebutan		
No./Hal	Identifikasi	No./Hal
534/176	Ida Sang Hyang Widi Wasa	052/136
018/133	Ida Dane	054/136
037/135	Widyadari	081/138
037/135	Widyadara	082/138
028/134	Resi	089/139
028/134	Gana	105/141
028/134	Gandarwa	111/142
096/140	Surenggana	111/142
135/144	Buta-buti	130/144
135/144	Buta Gering	135/144
142/145	Melem	143/145
191/150	Batara	200/150
451/169	Cikrabala	009/133

Kategori Sebutan		
No./Hal	Identifikasi	No./Hal
689/184	Pandita	351/161
354/162	Mitra	354/162
355/163	Wayan	354/162
357/162	Ketut	378/163
437/168	Luweng	525/175

Representasi Makna Budaya Ideal (*Mantifact*)

Kategori Mata Pencaharian

Tabel 6. Identifikasi Representasi Makna Budaya Kategori Mata Pencaharian

Kategori Mata Pencaharian		
No./Hal	Identifikasi	No./Hal
367/162	Geginan	036/135

Kategori Aktivitas

Tabel 7. Identifikasi Representasi Makna Budaya Kategori Aktivitas

Kategori Aktivitas		
No./Hal	Identifikasi	No./Hal
056/136	Memarekan	506/174
647/183	Metengan	548/177
780/189	Meyadnya	557/177
479/172	Masiat	557/177
566/178	Megadang	648/183
718/186	Ngeweda	718/186
352/161	Manenun	781/189
376/163	Tangkil	386/164
425/167	Tuncangakna	494/173

Kategori Kesenian dan Ritual Keagamaan

Tabel 8. Identifikasi Representasi Makna Budaya Kategori Kesenian dan Ritual Keagamaan

Kategori Kesenian dan Ritual Keagamaan		
No./Hal	Identifikasi	No./Hal
019/134	Brata Siwaratri	557/177
557/177	Yoga	557/177
560/178	Punyan Bila	566/178
567/178	Meyadnya	569/178
588/179	Mayoga	600/180
671/184	Toya	718/186
718/186	Memantra	715/186

Representasi Makna Budaya Material (*Artifact*)

Kategori Material, Bangunan, Perumahan, Ruang

Tabel 9. Identifikasi Representasi Makna Budaya Kategori Material/Bangunan/Perumahan/Ruang

Kategori Material/Bangunan/Perumahan/Ruang		
No./Hal	Identifikasi	No./Hal
063/136	Yamadiloka	122/143
066/137	Mercapada	051/136
188/146	Pura	716/186
373/163	Banjar	024/134
024/134	Apah	024/134
024/134	Teja	024/134
502/174	Kawah	532/176
534/176	Jagat	618/181
752/188	Tukad	

Kategori Transportasi Lokal

Tabel 10. Identifikasi Representasi Makna Budaya Kategori Transportasi

Kategori Material/Bangunan/Perumahan/Ruang		
No./Hal.	Identifikasi	No./Hal
109/142	Kreta	

Kategori Produk

Tabel 11. Identifikasi Representasi Makna Budaya Kategori Produk

Kategori Produk		
No./Hal.	Identifikasi	No./Hal
020/134	Gamelan	733/187
453/169	Bajra	661/183
661/183	Pelor	534/176
185/149	Honor	516/175
052/136	Sesari	349/161
597/180	Satwa	597/180
597/180	Carita	597/180
683/184	Lontar	710/186
700/185	Mantra	700/185
724/186	Pipis	

Kategori Teknologi Tradisional

Tabel 12. Identifikasi Representasi Makna Budaya Kategori Teknologi Tradisional

Kategori Teknologi Tradisional		
No./Hal	Identifikasi	No./Hal
402/165	Titi Ugal Agil	662/183

Kesepadanan Makna Sosiokultural Buku *The Invisible Mirror*

Subbab berikut ini mendeskripsikan kesepadanan makna sosiokultural yang teridentifikasi di T2 dan T3. Untuk membandingkan makna budaya di T2 dan T3 dibutuhkan penjelasan dengan membandingkan makna umum dan makna khusus yang mengacu pada metode analisis komponen semantik Nida (1969). Makna umum merujuk pada kamus umum, sebagai acuan

dalam bahasa Inggris penulis menggunakan kamus *Merriam-Webster's 11th Collegiate Dictionary* (2003) oleh Merriam Webster Incorporated, sedangkan untuk acuan bahasa Bali digunakan beberapa kamus di antaranya kamus bilingual (Balinese-English) *Practical Balinese* (Spitzing, 2000), kamus Bali-Indonesia (1993), dan kamus bilingual (Balinese-English) edisi kedua (2007) yang diterbitkan oleh Pustaka Bali Post. Ditambah lagi dengan pernyataan validator mengenai makna kata-kata khusus seni pertunjukan tradisi Bali. Khusus untuk bahasa Indonesia digunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Kata *ariwawu* baik di T2 maupun T3 tidak memberikan padanan yang cukup dimengerti oleh pembaca TSa. *Ariwawu* di T1 bermakna 'baru saja' merupakan kalimat pernyataan (deklaratif) yakni "Ariwawuuuu. Ri pira pinten gati kunang ikanang kala", sedangkan di T2 berubah menjadi kalimat pertanyaan (interogatif) menjadi "Ariwawuuuuuuuuuu. Berapa waktu sudah Terlewatkan", kata *berapa* di dalam T2 menunjukkan kalimat interogatif, namun tidak dilengkapi dengan tanda baca (?) di akhir kalimat. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Wujud tulisan ditulis dengan huruf latin, kalimat diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.); tanda tanya (?); dan tanda seru (!). Dengan adanya perubahan jenis kalimat dari T1 ke T2 maka maknanya menjadi tidak sepadan. Penerjemah menggunakan ideologi foreignisasi tanpa padanan deskriptif sehingga belum berterima bagi pembaca di T2.

Analisis T1 ke T3:

Makna kalimat di T1 tidak disampaikan di T3 karena penerjemah mengurangi kalimat di T1, sehingga kalimat menjadi tidak sepadan. Berikut arti kamus di T1:

Ariwawu → saat ini

Ri pira pinten → beberapa/banyak

Gati → waktu

Kunangikanang kala → terlewati beberapa waktu

Ariwawu → yang berarti 'saat ini' pada T3 diterjemahkan menjadi → 'Just now'. Berdasarkan analisis di atas tampak jelas bahwa penerjemah menggunakan ideologi Foreignisasi. Hal ini tentunya menyulitkan pembaca TSa di T3 untuk memahami pesan yang ingin disampaikan seperti di T1, ditambah lagi dengan keterbatasan pemahaman budaya pembaca T3

mengenai budaya di T1. Tabel analisis komponen makna jelas menunjukkan bahwa kata *ariwawu* merupakan kata yang kental makna budaya dan hanya digunakan dalam seni pertunjukan tradisi Bali, terbukti bahwa di T2 dan T3 tidak terdapat padanan kata budaya tersebut.

Strategi Pemadanan Makna Sosiokultural Buku TIM

Penelitian teks terjemahan buku TIM khususnya pertunjukan seni wayang tradisional berbahasa Bali yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris melibatkan begitu banyak makna-makna sosiokultural. Berikut ini teridentifikasi beberapa strategi pemadanan yang termuat di dalam T2 dan T3.

Peminjaman (*Borrowing*)

Borrowing adalah strategi pemadanan makna dengan mengambil dan membawa item leksikal dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran tanpa modifikasi formal dan semantik. Berikut contoh pemadanan *borrowing* yang teridentifikasi di dalam teks terjemahan buku TIM di T2.

Tabel 13. Identifikasi Data Peminjaman (*Borrowing*) di T2

No. Data/ Halaman	T1	T2
001/133	Dwapara	Dwapara
001/133	Kali Senggara	Kali Senggara
008/133	Darma	Darma
019/134	Barata Siwalatri	Berata Siwalatri
021/134	Sanghyang Atma	Sanghyang Atma
028/134	Widyadara	Widyadara
028/134	Resi	Resi
052/136	Sesari	Sesari
132/144	Kawah	Kawah
	Camrogohmuka	Camrogohmuka

Peminjaman Struktur/Ekspresi (*Calque*)

Calque dalam penerjemahan hampir mirip dengan *borrowing* dan *terjemahan* literal, hanya saja hal yang lebih ditekankan oleh *calque* terletak pada peminjaman struktur/ekspresi dari BSu yang digunakan di dalam BSa. Berikut adalah beberapa contoh pemadanan *calque* teks terjemahan buku TIM yang teridentifikasi di T2:

Tabel 14. Identifikasi Data Peminjaman Struktur (Calque) di T2

No. Data/ Halaman	T1	T2
003/133	Manusané wiakti bingung.	Manusia sungguh bingung.
004/133	Kokokan sinanggeh goak.	Bangau dikiranya gagak.
005/133	Goak tinolih kokokan	Gagak dilihat seperti bangau
023/134	Mijiiil, Sang Hyang Suniantara kadi gelap dumerasah sumusupin rangduning praja menala.	Muncullah Sanghyang Suniantara bagaikan kegelapan merasuk ke pohon randu pemerintahan kerajaan bumi.
029/134	Biprayasigra umawa marikanang Suarga.	Untuk segera dibawa ke sorga
043/135	Ye haywa mangadoh.	Ye janganlah jauh-jauh.
057/136	Aduh nak mula kéto Dah.	Aduh memang demikian sepatutnya Dah.
221/152	Ada kéto, apa biin nah? Ada pemerkosaan.	Ada lagi... apa itu yah? Ada pemerkosaan.
247/154	Ngaé Gumimé uyut?	Membuat dunia ribut?

Terjemahan Literal (*Literal Translation*)

Terjemahan literal merupakan metode penerjemahan yang mengalihkan secara langsung TSu ke TSa yang sepadan baik secara gramatikal dan idiomatik. Berikut ini merupakan beberapa contoh terjemahan literal teks terjemahan buku TIM yang teridentifikasi di T2:

Tabel 15. Identifikasi Data Terjemahan Literal (*Literal Translation*) di T2

No. Data/ Halaman	T1	T2
030/135	Samangkana	Demikianlah
032/135	Uhiiiiik. Lumaris-lumaris. Natan wihang yayateki ranten inganika sedaya.	Uhiiiiik. Ayo berangkat, berangkat, tiada seorang pun adindamu menolak.
038/135	Luir arsa pada sampun	Selagi semuanya sama-sama suka
060/136	Mawinang, kenken abete mekardi, melaksana	Karenanya, bagaimana mestinya kita berbuat sesuatu

No. Data/ Halaman	T1	T2
139/145	Iaaaah. Sanguuuuut, iaaah. (Delem Sangat menari).	Iaaaah. Sanguuuuut,iaaah. (Delem Sangat menari)
231/153	Yan orang cang Gumi ne to luwung, liu ne sing makan-makan.	Kalau saya bilang negara di dunia fana bagus, banyak yang tidak makan-makan.
235/153	To ba sing kena baan cang ngurus.	Itu dah. Saya tidak tahu mengurusnya.
259/154	Men?	Terus?
327/159	Ariwijiil pwasira Hyang Yamadipati natan hana waneh. Hook weee hook. Iiiih Hyang Suratma.	Muncullah Sanghyang Yamadipati tiada lain. Hook weee hook. Iiiih Hyang Suratma.

Ideologi Penerjemahan Buku TIM

Pembahasan mengenai ideologi penerjemahan pada bagian seni pertunjukan wayang buku TIM khususnya ideologi penerjemahan dari T1 ke T2 dan T1 ke T3 ditentukan melalui beberapa tahapan sebelumnya diantaranya melalui identifikasi strategi dan analisis komponen makna penerjemahan. Penulis kemudian membuat tabel data ideologi penerjemahan yang terdapat di bagian lampiran penelitian. Tabel data ideologi penerjemahan memuat T1, T2 dan T3 beserta kolom yang bertujuan untuk mengetahui perbandingan ideologi penerjemahan yang dianut oleh masing-masing penerjemah buku TIM.

Dari 27.463 kata yang dibagi-bagi ke dalam 835 kolom baik itu di T1, T2 dan T3 penulis mengidentifikasi 832 data di T2 dan 833 data di T3 yang dapat dicermati ideologi penerjemahannya. Penulis mengacu pada dua strategi dasar penerjemahan yakni foreignisasi dan domestikasi menurut Venuti (1995, pp.19-20). Berikut jumlah keseluruhan data berdasarkan ideologi penerjemahan foreignisasi dan domestikasi yang dianut oleh penerjemah buku TIM:

Tabel 16. Persentase Ideologi Penerjemahan Buku TIM

Data	T2	T3	Persentase T2
Ideologi Domestikasi	324	397	38,9%
Ideologi Foreignisasi	508	436	61,1%
Total	832	833	100%

Penulis menentukan ideologi penerjemahan yang dianut oleh penerjemah buku TIM mengacu pada ciri-ciri teks yang berorientasi kepada ideologi domestikasi maupun ciri-ciri teks yang berorientasi kepada ideologi foreignisasi yang tercantum pada subbab mengenai ideologi penerjemahan di bab II penelitian ini. Berdasarkan data pada lampiran.4 menunjukkan bahwa penerjemah di T2 teridentifikasi lebih cenderung menggunakan ideologi foreignisasi yakni sebanyak 61,1% begitu pula dengan penerjemah di T3 menggunakan ideologi foreignisasi sebanyak 52,3%. Kemudian sebanyak 38,9% teridentifikasi menggunakan ideologi domestikasi di T2 dan 47,7% di T3. Dari data tersebut maka ideologi penerjemahan di T2 dan T3 menunjukkan bahwa ideologi foreignisasi lebih mendominasi penerjemahan makna sosiokultural buku TIM bagian seni pertunjukan wayang dibandingkan dengan ideologi domestikasi. Penerjemah di T2 dan T3 berusaha untuk mempertahankan atmosfer dan cita rasa kultural BSu sehingga pembaca BSa mendapatkan stimulus sekaligus pembelajaran lintas budaya yang terdapat di dalam buku TIM khususnya mengenai budaya Bali.

Pembahasan

Berdasarkan kajian dalam studi penerjemahan, penulis mendapatkan pemahaman bahwa proses pemadanan budaya dalam buku TIM dari T1 ke T2 dan T1 ke T3 mengidentifikasi makna-makna budaya yang muncul sebagai struktur luar yakni kata, frasa dan klausa serta istilah-istilah budaya Bali. Sebagai acuan untuk mengklasifikasi makna-makna budaya tersebut, penulis mengacu pada kompetensi budaya yang ada untuk lebih memahami dan mengetahui wujud kebudayaan di bahasa sumber dalam hal ini adalah bahasa dan budaya Bali. Yang teridentifikasi dari keseluruhan kompetensi budaya tersebut seperti gagasan/ide (*mantifact*); perilaku/kebiasaan (*sociofact*); dan berupa benda/produk (*artifact*) ditemukan tiga belas (13) macam kategori makna-makna budaya, diantaranya: (a) bahasa seni pertunjukan, (b) penamaan, (c) sistem dan ilmu pengetahuan, (d) bahasa filsafat, (e) konsep hidup dan mati, (f) sebutan; (g) mata-pencapaian, (h) aktivitas, (i) kesenian dan ritual keagamaan, (j) material, (k) transportasi lokal, (l) produk, (m) teknologi tradisional.

Untuk membandingkan kesepadanan makna terjemahan dari T1 ke T2 dan dari T1 ke T3 maka data yang telah teridentifikasi dianalisis melalui metode analisis komponen

makna. Mengacu pada Chaer (2009, p.118) maka penulis membuat tabel yang menggunakan parameter pasangan kata yang salah satu data bersifat netral. Terkait dengan penelitian buku TIM ini maka sebagai data yang bersifat netral terdapat dua data yakni T2 dan T3. Sebagai data yang bersifat khusus digunakan data di T1. Data yang teridentifikasi mengandung komponen makna budaya dipilih kemudian dimasukkan ke dalam tabel analisis komponen makna. Penulis kemudian membuat parameter sesuai budaya di bahasa sumber (Bali) diantaranya prosedur komponen makna menurut Nida (1969, pp.64-66) yang dipilih dengan cara pendefinisian yakni suatu proses memberi pengertian pada suatu kata dengan menyampaikan seperangkat ciri pada kata tersebut agar dapat dibedakan maknanya dengan kata-kata lainnya. Setelah itu baru dapat dilihat sejauh mana kata tersebut sepadan atau tidak dengan makna budaya di T1.

Tahap selanjutnya untuk dapat menentukan jenis terjemahan yang tepat bagi terjemahan etnografik seperti buku TIM maka penulis mencermati strategi penerjemahan yang digunakan baik di T2 maupun di T3 sehingga terdeteksi teknik-teknik penerjemahan apa saja yang digunakan di T2 dan T3. Strategi penerjemahan yang digunakan ternyata cukup bervariasi namun yang mendominasi adalah teknik penerjemahan transposisi. Pemahaman penulis mengenai strategi penerjemahan setelah mencermati satu persatu T2 dan T3 adalah sebagai berikut: (1) bahwa teknik *borrowing* yang teridentifikasi lebih banyak berupa kata dan frasa; (2) teknik penerjemahan *calque* di setiap terjemahan hampir keseluruhan data baik di T1 maupun T2 adalah menyerupai terjemahan literal, sangat jelas meminjam struktur dan ekspresi di T1 namun makna yang disampaikan tetap sepadan meskipun kadangkala ditemui juga penambahan (*addition*) maupun pengurangan (*deletion*) di T2 maupun T3; (3) terjemahan literal yang teridentifikasi di T2 dan T3 memiliki struktur yang sama dengan di T1 namun maknanya berubah; (4) pada teknik modulasi teridentifikasi bahwa muncul terjemahan yang tidak terbaca, tidak berterima dan aneh di TSa (T2 dan T3), struktur di TSa berubah namun maknanya tetap, banyak temuan berupa kata-kata non-baku dan kiasan; (5) teknik transposisi yang teridentifikasi strukturnya berubah namun makna yang disampaikan berterima dan terbaca oleh pembaca TSa (T2 dan T3); (6) teknik ekivalensi pada T2 dan T3 teridentifikasi memiliki struktur dan makna yang sama (tidak berubah)

kesepadannya dengan makna di T1 kebanyakan berupa frasa maupun klausa; (7) teknik adaptasi menunjukkan bahwa aspek budaya di T1 mendominasi terjemahan di T2 dan T3, makna budaya di T1 tidak terdapat padanannya di T2 dan T3, setelah diadaptasi ke TSa maknanya berubah atau teridentifikasi telah terjadi pergeseran kelas kata.

Untuk menentukan ideologi penerjemahan penulis membuat tabel data foreignisasi dan domestikasi yang didukung pula oleh hasil analisis komponen makna khusus untuk yang memuat makna budaya dan juga hasil analisis dari tabel strategi penerjemahan. Karena dari hasil analisis pada tabel-tabel tersebut penulis dapat menentukan ideologi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah ketika proses penerjemahan berlangsung. Sebagai contoh analisis komponen makna kategori produk '*bajra*' yang tidak terdapat padanannya di T2 dan T3, penerjemah di T2 memilih untuk menggunakan ideologi foreignisasi karena tetap menggunakan kata '*bajra*' sedangkan penerjemah di T3 memilih untuk menggunakan strategi adaptasi dengan mengalihkan kata '*bajra*' menjadi '*bell*'. Untuk mengetahui apakah '*bajra*' dan '*bell*' sepadan maknanya di T3 maka digunakanlah analisis komponen makna, ternyata hasil analisis menunjukkan bahwa kata '*bell*' di T3 maknanya belum namun kata tersebut yang paling mendekati makna budaya kata '*bajra*' di T1. Karena penerjemah di T3 lebih mengutamakan keberterimaan bagi pembaca di T3 maka ia memilih untuk menggunakan teknik adaptasi meskipun pada akhirnya maknanya menjadi tidak sepadan dengan makna budaya di T1. Jelas disini bahwa penerjemah menggunakan ideologi domestikasi, dan mengutamakan pembaca BSa. Dalam hal ini suatu penerjemahan dapat dikatakan sebagai suatu proses yang dinamis dan tidak ada penerjemahan yang benar atau salah, semuanya tergantung dari sudut pandang penerjemah yakni untuk memenuhi keterbacaan B_{Su} atau BSa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari keseluruhan klasifikasi mengenai tipologi makna-makna sosiokultural di T2 dan T3 buku TIM yang ditemukan kebanyakan berupa struktur luar yakni kata, frasa dan klausa. Masing-masing unit terjemahan yang teridentifikasi tersebut kemudian dikategorikan menurut kompetensi makna budaya (*sociofact*, *mantifact* dan *artifact*), diantaranya: (a) bahasa seni

pertunjukan, (b) penamaan, (c) sistem dan ilmu pengetahuan, (d) bahasa filsafat, (e) konsep hidup dan mati, (f) sebutan (g) mata-pencapaian, (h) aktivitas, (i) kesenian dan ritual keagamaan, (j) material, (k) transportasi lokal, (l) produk, (m) teknologi tradisional. Khusus untuk kategori bahasa seni pertunjukan belum mempunyai suatu pola pepadanan yang khusus digunakan sebagai acuan untuk menerjemahkan ungkapan-ungkapan makna budaya yang teridentifikasi. Ungkapan makna-makna sosiokultural pada kategori seni pertunjukan menunjukkan bahwa belum mendapat perhatian khusus pengguna bahasa Bali untuk dipadankan ke dalam bahasa lain.

Perbandingan makna-makna budaya yang teridentifikasi baik *sociofact*, *mantifact* dan *artifact* yang dianalisis tingkat kesepadannya melalui analisis komponen makna Nida dijelaskan satu per satu pada lembar lampiran 1 pada hal: 175-230, sekaligus untuk mengetahui sejauh mana pengalaman dan pengetahuan intuitif aspek linguistik dan aspek budaya si penerjemah.

Strategi penerjemahan yang banyak berkontribusi di dalam penerjemahan dari T1 ke T2 di dominasi oleh teknik penerjemahan transposisi (55,6%) kemudian diikuti dengan *borrowing* (10,6%), ekuivalensi (9,3%), modulasi (8,8%), terjemahan literal (7,8%), *calque* (5,2%) dan adaptasi (2,7%). Sedangkan terjemahan dari T1 ke T3 menunjukkan bahwa strategi penerjemahan yang paling banyak digunakan adalah strategi penerjemahan transposisi (58,8%), setelah itu muncul strategi ekuivalensi (16,2%), adaptasi (6,5%), *borrowing* (6,4%), modulasi (4,6%), terjemahan literal (3,9%) dan ditutup dengan strategi penerjemahan *calque* (3,6%).

Ideologi penerjemahan yang mendominasi adalah ideologi foreignisasi, baik di T2 maupun di T3. Teridentifikasi di T2 sebanyak 61,1% dan di T3 teridentifikasi sebanyak 52,3%. Dengan demikian baik di T2 maupun di T3 sama-sama mempertahankan referensi budaya di T1 karena banyak melibatkan aspek budaya Bali di dalamnya. Jadi pembaca di T2 dan T3 diajak untuk merasakan sensasi yang terjadi saat pertunjukan wayang lakon Lubdaka tersebut dimainkan. Meskipun cenderung menggunakan ideologi foreignisasi namun perlu digarisbawahi bahwa dibutuhkan padanan deskriptif untuk mendukung tercapainya keberterimaan dan keterbacaan pembaca TSa. Hal yang terpenting adalah makna atau pesan pada TSu berterima dan terbaca oleh pembaca sasaran baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.

Konsep terjemahan dinamis dengan demikian merupakan solusi untuk teks-teks etnografik yang memuat makna-makna Budaya, yang tidak mementingkan bentuk semantis, gramatika atau gaya bahasa yang terpenting adalah ‘pesan’ tersampaikan ke pembaca sasaran.

Implikasi

Studi mengenai penerjemahan di dalam penelitian ini secara umum mengangkat mengenai kesepadanan, sedangkan penelitian secara khusus adalah untuk menganalisis kesepadanan makna komponen makna-makna sosiokultural, mencermati strategi penerjemahan yang digunakan sekaligus membandingkan ideologi penerjemahan antara dua bahasa yang berbeda budaya. Berdasarkan hal tersebut dari penelitian ini muncul implikasi baik secara teoretis maupun praktis.

Secara teoretis, penelitian ini mengacu pada teori kesepadanan dinamis Newmark, teori analisis komponen makna Nida dan Taber, strategi penerjemahan Vinay dan Darbelnet, dan ideologi penerjemahan Venuti. Keempat acuan teori tersebut digunakan untuk mengatasi kesenjangan di dalam memadankan makna-makna budaya yang tidak terdapat padanannya di bahasa sasaran. Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan bisa diterapkan pada penerjemahan teks etnografik lainnya, terutama yang berkaitan dengan seni pertunjukan yang melibatkan penerjemahan berbagai bahasa (lintas negara).

Saran

Bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian mengenai studi penerjemahan yang mengangkat aspek budaya sebaiknya mengelompokkan dan membuat glosarium khusus mengenai bahasa seni pertunjukan tradisi Bali yang dibutuhkan oleh para pelaku maupun penikmat seni budaya Bali. Mengingat keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki oleh negara Indonesia, tidak tertutup kemungkinan untuk mengumpulkan seluruh ungkapan-ungkapan makna budaya khususnya di bidang seni pertunjukan yang ada di seluruh nusantara,

Bagi pelaku penerjemahan baik akademisi maupun praktisi sebaiknya menyesuaikan strategi penerjemahan yang digunakan dengan jenis teks yang akan diterjemahkan. Khusus bagi teks-teks etnografik seperti halnya yang terdapat di dalam buku *The Invisible Mirror* sesuai dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ideologi yang dianut lebih mengutamakan bahasa sumber

yaitu Bahasa Bali. Khusus untuk terjemahan dinamis tergantung dari sisi mana kita menginginkannya menjadi ekuivalen, namun tentunya tidak akan sama halnya bila yang diterjemahkan adalah teks-teks dalam bidang IPTEK dan kedokteran semuanya harus akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2009). *Sintaksis bahasa Indonesia (Pendekatan proses)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Jenkin, R. & Catra, N. (2007). *The invisible mirror Siwaratrikalpa: Balinese literature in performance*. Denpasar: International Translation Centre ISI Denpasar.
- Kardimin. (2013). *Pintar menerjemah: Wawasan teoritik dan praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Machali, R. (2009). *Pedoman bagi penerjemah*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Mahsun, M. S. (2005). *Metode penelitian bahasa tahapan strategi, metode dan teknik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Munday, J. (2008). *Introducing translation studies theories and applications second edition*. London & New York: Routledge.
- Nida, E.A. & Taber, C.R. (1969). *The theory and practice of translation*. Netherlands: Published for the United Bible Societies.
- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation*. China: Pearson Education Limited.
- Prastowo, A. (2011). *Memahami metode-metode penelitian: Suatu tinjauan teoretis dan praksis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ratna, K. N. (2007). *Eстетika sastra dan budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, K. N. (2013). *Glosarium: Kajian sastra, seni, dan sosial budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spitzing, G. (2000). *Practical Balinese: A communication guide*. Jakarta: PT Periplus Bookindo.
- Yudabakti, I M., & Watra, I W. (2007). *Filsafat seni sakral dalam kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramita.
- Yadnya, P. I. B. (2004). *Pemadanan makna berkonteks budaya: Sebuah kajian terjemahan Indonesia-Inggris*. Disertasi

doktor, tidak diterbitkan. Universitas
Udayana, Bali.

bangsa di era global. Penelitian hibah
PNBP Universitas Udayana.

Yadnya, P. I. B. (2013). *Model penerjemahan
makna budaya untuk membangun citra*